

Penugasan Video Short Movie Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dalam Bahasa Inggris

Noorma Fitriana M. Zain

Dosen Bahasa Inggris Fakultas Syariah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Email: noormafitrianamzain@uingusdur.ac.id

Received: 01 Juli 2026	Accepted: 05 Juli 2026	Published: 09 Juli 2026
DOI: https://doi.org/10.61930/sell		

Abstract : *English is the most widely spoken language in the world. Speaking proficiency in English is a crucial skill for global communication; consequently, English instruction – particularly speaking – is taught from an early age through to the university level. However, many students at Islamic universities still struggle with English speaking skills, specifically regarding pronunciation, fluency, and self-confidence. This study aims to explore the effectiveness of short film production assignments as an innovative learning medium for enhancing students' English speaking abilities. A quasi-experimental method with a qualitative approach was employed. The results indicate that short film production assignments significantly improved students' English speaking skills in terms of fluency, accuracy, and self-confidence.*

Keywords : *Short Film, Speaking Ability, English, Students, Learning Media.*

Abstrak : Bahasa Inggris adalah bahasa penutur paling populer di seluruh dunia. Kemampuan berbicara (speaking) dalam bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan penting dalam komunikasi global. Oleh sebab itulah materi pembelajaran bahasa Inggris khususnya speaking diajarkan mulai usia dini hingga perguruan tinggi. Khusus di perguruan tinggi Islam masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris (speaking) baik itu dalam pengucapan, kefasihan, serta kepercayaan diri saat berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penugasan pembuatan short movie (film pendek) sebagai media pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kuasi-eksperimental dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tugas pembuatan short movie mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa, baik dari segi kefasihan, akurasi, dan rasa percaya diri mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris secara signifikan.

Kata Kunci : *Short Movie, Kemampuan Berbicara, Bahasa Inggris, Mahasiswa, Media Pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mempercepat perubahan besar di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal komunikasi yang kini semakin mengandalkan bahasa Inggris sebagai alat utama. Berbicara menggunakan bahasa Inggris semakin penting bagi siapa saja terutama bagi mahasiswa. Bahasa Inggris tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga membuka peluang pendidikan dan peluang karir yang lebih luas. Masa mahasiswa merupakan waktu penting untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, dan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi adalah kemampuan berbahasa Inggris yang baik dan benar (Sari, 2022).

Di tengah perkembangan masyarakat yang semakin maju, penguasaan bahasa Inggris menjadi hal yang sangat penting, terutama bagi masyarakat Indonesia, khususnya mahasiswa yang memperoleh pendidikan tinggi. Keperluan untuk menguasai bahasa Inggris bagi mahasiswa tidak hanya terbatas pada keperluan akademis, tetapi juga untuk menghadapi berbagai tantangan dunia di berbagai bidang (Atika dan Zahara, 2022).

Survie tahun 2020 menunjukkan bahwa skor Indeks Kecakapan Bahasa Inggris Indonesia adalah 453, yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-74 dari 100 negara. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia masih rendah. Karena itu, tidak mengherankan jika pembelajaran bahasa Inggris diusulkan untuk dimulai sejak dini (Hammerly, 1982).

Di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa kedua yang dipelajari setelah Bahasa Indonesia. Menurut teori Vygotsky (dalam Bustomi dkk, 2017), melalui interaksi dengan orang lain, terutama orang dewasa, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Dalam konteks ini, mahasiswa dituntut untuk mampu menguasai bahasa Inggris, terutama dalam aspek berbicara (*speaking*).

Keterampilan berbicara adalah bagian penting dalam menguasai bahasa Inggris, terutama bagi para mahasiswa yang menghadapi tantangan di tengah globalisasi. Namun, pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tradisional sering kali tidak memberikan kesempatan yang cukup bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara aktif. Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris sangat dibutuhkan dalam dunia akademik dan pekerjaan. Sehingga dalam hal ini institusi pendidikan Indonesia harus segera menyadari dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif (Butar et al. , 2024). Semua itu bertujuan agar kemampuan berbicara mahasiswa bisa berkembang dalam konteks global.

Berbicara dalam bahasa Inggris masih menjadi tantangan bagi banyak mahasiswa. Faktor utamanya adalah kurangnya kesempatan untuk berlatih, rendahnya rasa percaya diri, serta minimnya media pembelajaran yang menarik. Pada saat observasi pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris di UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, masih ada mahasiswa yang masih kesulitan berbicara dalam bahasa Inggris utamanya saat penyampaian ide, kesulitan dalam pelafalan serta merasa kurang percaya diri. Menurut Tarigan (2008), berbicara adalah kemampuan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dengan lisan secara efektif dan komunikatif.

Karena itu, agar mata kuliah bahasa Inggris di kampus UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menjadi lebih menyenangkan, diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Disebutkan dalam (Nurmalasari & Sujarwo, 2022), bahwa solusi inovatif yang bisa diterapkan adalah dengan menggunakan proyek video short movie sebagai media pembelajaran

Saat ini penggunaan media video, khususnya short movie, dalam pembelajaran bahasa Inggris mulai banyak dilakukan pada pembelajaran mahasiswa. Hal ini dilakukan karena media video dinilai mampu mengatasi

hambatan dalam praktik pembelajaran, serta meningkatkan motivasi, keterlibatan mahasiswa, dan memberikan konteks komunikasi yang lebih relevan.

Pada saat memproduksi short movie, mahasiswa tidak hanya berlatih berbicara dalam konteks nyata, tetapi juga berkembang dalam kreativitas, kerja sama tim, serta kemampuan berpikir kritis (Nunan, 2004). Bukan hanya itu, adanya teknologi canggih, seperti penggunaan handphone, kamera, dan alat editing, yang modern menjadikan mahasiswa dapat merekam, mengedit, serta mengevaluasi kemampuan berbicara mereka dalam bahasa Inggris.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan bagaimana penugasan video short movie diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada mahasiswa.
2. Menganalisis dampak penugasan video short movie terhadap peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa.
3. Menggambarkan respons mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran tersebut.

Tinjauan Pustaka

Diantara tinjauan pustaka dalam penelitian adalah:

1. Kemampuan *Speaking* Mahasiswa

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris merupakan keterampilan produktif yang membutuhkan pemaduan berbagai aspek seperti pengucapan, kefasihan, tata bahasa, kosa kata, serta keberanian berbicara di depan orang banyak.

Menurut Brown (2001), berbicara adalah keterampilan kompleks dalam mempelajari bahasa kedua karena melibatkan aspek kognitif dan afektif sekaligus. Bagi mahasiswa, kemampuan ini penting bukan hanya untuk lulus kuliah, tetapi juga untuk siap menghadapi dunia kerja yang global dan membutuhkan komunikasi lintas budaya.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa banyak mahasiswa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris, baik karena kurangnya paparan bahasa, kecemasan berbicara (*speaking anxiety*), atau kurangnya rasa percaya diri (*self-confidence*) (Fitriana et al., 2021). Hal ini juga didukung oleh Butar et al. (2024), yang menyatakan bahwa kurangnya kemampuan berbicara menjadi hambatan utama dalam kesiapan mahasiswa memasuki dunia bisnis internasional.

Sebagai solusi, pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar autentik dan membangun partisipasi aktif mahasiswa sangat dibutuhkan. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya melatih aspek linguistik, tetapi juga mendorong pengembangan aspek afektif seperti percaya diri dan keberanian berbicara di depan umum (Permatasari & Novitasari, 2023).

2. Video Short Movie sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam beberapa tahun terakhir, media video menjadi alat pembelajaran yang efektif dan populer, terutama dalam pembelajaran bahasa. Video dapat memberikan konteks visual dan audio yang kaya, sehingga peserta didik bisa memahami ekspresi, pelafalan, serta budaya yang dituju secara bersamaan (Rahman et al., 2020). Salah satu bentuk penerapan media video yang sedang berkembang adalah tugas membuat short movie sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Menurut Nurmalasari dan Sujarwo (2022), tugas membuat short movie dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dalam hal ini, mahasiswa dapat menyusun skenario, menciptakan dialog, dan berakting, sehingga mereka bisa melatih berbagai aspek cara berbicara, seperti pelafalan, intonasi, kelancaran, serta kepercayaan diri.

Penelitian Wijayanti dan Rachmawati (2023) menunjukkan bahwa tugas membuat video berdampak positif terhadap motivasi dan kemampuan berbicara mahasiswa, serta berkembangnya keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kerja

tim, dan literasi teknologi. Mereka menegaskan bahwa kegiatan berbasis produksi video menggabungkan praktik kebahasaan dengan praktik sosial, sehingga hasilnya lebih bermakna dan berkelanjutan dibanding metode pembelajaran tradisional.

3. *Project-Based Learning* (PBL) dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris

Penugasan short movie dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dikategorikan sebagai bentuk pendekatan *Project-Based Learning* (PBL). PBL adalah metode pembelajaran yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap sebuah topik melalui kegiatan proyek yang kolaboratif dan berjangka waktu tertentu. Mahasiswa didorong untuk belajar melalui pengalaman langsung, menyelesaikan masalah nyata, dan menghasilkan produk konkret sebagai hasil belajar.

Menurut Thomas (2000), PBL dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual mahasiswa dalam pembelajaran, karena mereka merasa memiliki kontrol terhadap proses belajarnya. Dalam pembelajaran bahasa, PBL memberi kesempatan luas kepada mahasiswa untuk menggunakan bahasa target dalam konteks otentik dan bermakna.

Penelitian terbaru oleh Hadijah dan Heriansyah (2020) menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam pengajaran speaking mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi lisan mahasiswa. PBL juga memberikan ruang refleksi melalui proses evaluasi diri dan peer-assessment yang dapat memperbaiki kemampuan berbicara secara signifikan.

Penerapan PBL melalui tugas pembuatan short movie telah terbukti meningkatkan kompetensi linguistik dan non-linguistik mahasiswa. Sebagaimana disampaikan oleh Kusumawardani et al. (2022), kegiatan ini memberikan manfaat tambahan seperti peningkatan manajemen waktu, leadership, dan sense of ownership terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

4. Dukungan Teknologi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara

Kemajuan teknologi turut berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran berbasis media digital. Mahasiswa saat ini memiliki akses mudah terhadap perangkat seperti smartphone, laptop, dan aplikasi editing video yang mendukung produksi karya kreatif. Dengan menggunakan platform sederhana seperti CapCut, InShot, dan Canva Video, mahasiswa dapat membuat short movie dengan kualitas layak tanpa harus memiliki keterampilan tinggi.

Teknologi juga memungkinkan proses rekaman dan pemutaran ulang yang penting dalam pembelajaran berbicara. Mahasiswa dapat mengoreksi kesalahan pengucapan atau tata bahasa, sekaligus mengevaluasi performa mereka secara mandiri. Menurut Yuwono et al. (2021), penggunaan video sebagai alat refleksi (self-assessment tool) mampu meningkatkan kesadaran metakognitif mahasiswa terhadap kemampuan speaking mereka.

Integrasi teknologi ini sesuai dengan kebutuhan generasi Z yang terbiasa belajar secara visual, kinestetik, dan digital. Oleh karena itu, penggunaan short movie bukan hanya sebagai media bantu pembelajaran, tetapi sebagai strategi pembelajaran utama yang mendukung pembelajaran berbasis digital literacy dan *student-centered learning*.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus adalah pilihan tepat dalam penelitian ini. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana tugas membuat video short movie dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris para mahasiswa di dalam konteks yang alami. Menggunakan pendekatan studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi proses pembelajaran di ruang kelas saat mata kuliah Speaking di UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Menurut Yin (2018), studi kasus sangat cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami dinamika kejadian di dunia nyata, serta ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa analisis tentang bagaimana proses pembuatan video short movie berdampak pada kemampuan berbicara mahasiswa dapat ditemukan menggunakan pendekatan ini.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Lokasi penelitian adalah di kelas mata kuliah Speaking yang diikuti oleh mahasiswa semester 4 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Total ada 28 mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini. Mahasiswa dipilih melalui teknik sampling, karena faktor keterlibatan mereka dalam membuat video short movie sebagai tugas akhir.

Data yang dianalisis paling relevan menggunakan purposive sampling dalam menentukan subjek (Palinkas et al.2015),. Partisipasi mahasiswa bersifat sukarela, dan sebelumnya mereka telah diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian serta diberi kesempatan untuk menyetujui partisipasinya.

3. Prosedur Pelaksanaan Penugasan Short Movie

Penugasan pembuatan video short movie berlangsung selama 4 minggu. Prosesnya terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Penyusunan Naskah (Script Writing)

Membuat skenario pendek dalam Bahasa Inggris merupakan tugas yang harus diselesaikan oleh setiap mahasiswa dengan durasi maksimal 5 menit. Tema yang dipilih bebas tidak terbatas, tetapi harus relevan dengan perkuliahan dan kehidupan sehari-hari.

b. Latihan Dialog dan Improvisasi

Setelah naskah disetujui, setiap anggota kelompok diminta untuk membaca dan berlatih mengucapkan dialog. Latihan fokus pada pemahaman skenario yang dibuat, kemudian ketepatan pengucapan, intonasi, dan kelancaran berbicara.

c. Produksi Video

Proses perekaman video dilakukan menggunakan kamera atau smartphone. Mahasiswa bertanggung jawab penuh atas lokasi, properti, dan peralatan produksi lainnya.

d. Editing dan Presentasi

Video yang telah selesai direkam kemudian diedit dan dipresentasikan di kelas untuk mendapatkan tanggapan dan umpan balik dari dosen serta teman sejawat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka menggali data yang valid dan kaya, digunakan tiga teknik utama:

a. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan secara langsung selama proses pelaksanaan proyek, baik saat latihan maupun saat produksi video. Catatan lapangan diambil untuk merekam interaksi verbal mahasiswa, pola kolaborasi, serta perubahan dalam performa berbicara.

b. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan kepada 10 mahasiswa secara acak sebagai representasi dari berbagai kelompok. Wawancara bertujuan menggali persepsi, motivasi, serta tantangan yang dihadapi selama mengikuti proyek. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan berlangsung selama 15–20 menit per peserta.

c. Kuesioner Tertutup dan Terbuka

Mahasiswa mengisi kuesioner yang memuat pertanyaan tertutup dengan skala Likert dan pertanyaan terbuka. Skala Likert digunakan untuk mengukur aspek motivasi, kepercayaan diri, dan kepuasan belajar, sedangkan pertanyaan terbuka menggali pandangan dan saran peserta terhadap pembelajaran melalui short movie.

d. Rubrik Penilaian Kemampuan Berbicara

Dalam rangkai melakukan evaluasi peningkatan kemampuan berbicara, digunakan rubrik penilaian yang mencakup lima aspek, yaitu:

- 1) *Fluency* (kelancaran)
- 2) *Pronunciation* (pengucapan)
- 3) *Grammar accuracy*
- 4) *Vocabulary range*
- 5) *Confidence*

Rubrik ini dikembangkan berdasarkan indikator dari CEFR (Common European Framework of Reference for Languages) dan adaptasi dari Zhang et al. (2020).

5. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif menggunakan tahapan dari Miles, Huberman, & Saldaña (2019), yaitu:

a. Reduksi Data

Data hasil observasi, transkrip wawancara, dan jawaban kuesioner dibaca berulang, dikoding, dan disederhanakan berdasarkan kategori seperti "fluency improvement", "confidence boost", dan "learning challenges".

b. Penyajian Data

Data yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk tabel naratif, kutipan langsung, dan deskripsi visual dari kegiatan mahasiswa.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal ditarik dan diverifikasi melalui triangulasi sumber data (observasi, wawancara, dan rubrik). Untuk meningkatkan validitas hasil, peneliti juga melakukan member checking kepada beberapa responden untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut:

1. **Pentingnya Bahasa Inggris di Era Global**

Kemampuan berbicara (speaking) dalam bahasa Inggris merupakan aspek fundamental dalam menghadapi tantangan era global. Mahasiswa harus mampu berperan aktif dalam kancah internasional, tentunya salah satu syaratnya menguasai bahasa Inggris. Namun, survei EF EPI (2023) kembali menunjukkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris masyarakat Indonesia masih berada pada kategori rendah, dengan peringkat ke-81 dari 113 negara. Oleh sebab itulah pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih inovatif merupakan salah satu kunci meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa.

2. **Kesenjangan antara Pembelajaran Konvensional dan Kebutuhan Global**

Pendekatan dalam pembelajaran yang lama cenderung fokus pada materi grammar dan reading, serta kurang memberi ruang mahasiswa untuk mendalami keterampilan berbicara. Menurut Permatasari dan Novitasari (2023), mahasiswa kerap mengalami anxiety (kecemasan) saat diminta berbicara dalam Bahasa Inggris, baik karena takut salah maupun kurangnya kesempatan berlatih dalam konteks nyata.

Dari hasil observasi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung pasif dalam kelas speaking karena kurangnya kepercayaan diri dan terbatasnya praktik berbicara. Lingkungan belajar yang pasif memperbesar rasa takut berbicara di depan umum (Liu & Jackson.2008).

3. **Short Movie sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif**

Short movie (film pendek) menawarkan format pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan teknologi, kreativitas, dan keterampilan berbahasa.

Dengan pendekatan ini, mahasiswa diminta untuk merancang, menulis naskah, berlatih dialog, merekam, dan menyunting video mereka sendiri dalam Bahasa Inggris. Tujuannya untuk mengasah kemampuan berbicara, menumbuhkan rasa tanggung jawab, agar tercipta kolaborasi, serta meningkatkan literasi media.

Penelitian oleh Wijayanti dan Rachmawati (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam proyek video mengalami peningkatan signifikan dalam aspek fluency, vocabulary range, dan intonasi berbicara. Mereka juga merasa lebih antusias mengikuti kelas karena pendekatan ini tidak membosankan dan bersifat aplikatif.

4. Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Project-Based Learning

Penugasan short movie merupakan penerapan nyata dari Project-Based Learning (PBL), yaitu metode pembelajaran yang menekankan pada proses eksplorasi dan pemecahan masalah dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Bell (2010), PBL meningkatkan keterlibatan mahasiswa karena mereka menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, PBL terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi dan refleksi diri. Lebih dari itu, manfaat lainnya bisa menjadikan materi secara teoretis mudah dipahami, serta dalam praktiknya bisa lebih orisinal. PBL juga membantu menumbuhkan soft skills seperti kepemimpinan, kerja sama tim, dan kemampuan adaptasi.

5. Hasil Penelitian: Peningkatan Fluency, Pronunciation, dan Confidence

Penelitian ini melibatkan 28 mahasiswa yang diberi tugas membuat short movie dengan menggunakan Bahasa Inggris. Evaluasi dilakukan melalui rubrik penilaian yang mencakup aspek fluency, pronunciation, grammar, vocabulary, dan confidence.

Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada ketiga aspek utama: fluency (kelancaran), pronunciation (pengucapan), dan confidence (kepercayaan

diri). Mahasiswa yang sebelumnya gugup saat berbicara menjadi lebih percaya diri setelah melalui serangkaian latihan skrip dan pengambilan gambar. Hal ini sejalan dengan temuan dari Tuan & Mai (2015) yang menyatakan bahwa latihan berbasis tugas kreatif dapat menurunkan speaking anxiety.

6. Respons Mahasiswa terhadap Penugasan Short Movie

Sebanyak (88%) respon mahasiswa menganggap kegiatan ini menyenangkan dan bermanfaat. Mereka merasa bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari biasanya. Mahasiswa juga menyebutkan bahwa mereka merasa lebih mudah menyerap pelafalan dan struktur kalimat karena dapat mengulang-ulang adegan saat latihan dan editing.

Beberapa mahasiswa juga menyatakan bahwa mereka menjadi lebih sadar akan kesalahan berbicara mereka karena harus melihat dan menilai ulang performa mereka saat mengedit video. Proses ini membantu membangun kesadaran metakognitif yang penting dalam pembelajaran bahasa.

7. Keterkaitan antara Media Visual dan Perkembangan Keterampilan Berbicara

Video berfungsi sebagai alat visual dan auditori memberikan manfaat pemahaman bahasa sebab menyediakan konteks nyata. Menurut penelitian oleh Rahman et al. (2020), media visual membantu pembelajar dalam memahami nuansa budaya, ekspresi wajah, dan gestur dalam komunikasi bahasa kedua.

Short movie menciptakan lingkungan belajar yang imersif. Sehingga mahasiswa belajar banyak hal, mulai menghafal struktur dan penggunaan kalimat dalam konteks yang sesuai. Disini diajarkan bagaimana berkomunikasi baik verbal dan nonverbal, serta latihan intonasi.

8. Manfaat Tambahan: Pengembangan Soft Skills Mahasiswa

Selain kemampuan berbicara, kegiatan short movie juga memberikan manfaat pada aspek lain seperti:

- a. Kerjasama tim: Mahasiswa dilatih berkolaborasi dalam menyusun skrip, menentukan lokasi syuting, dan pengambilan gambar.
- b. Manajemen waktu: Kegiatan ini memiliki deadline dan jadwal ketat yang menuntut kedisiplinan.
- c. Kreativitas: Mahasiswa bebas mengembangkan ide cerita sesuai tema yang diberikan.
- d. Pemecahan masalah: Dalam proses produksi video, mahasiswa belajar mengatasi kendala teknis seperti pengambilan suara atau editing. Keterampilan tersebut sangat berguna dalam dunia kerja dan kehidupan profesional, menjadikan pendekatan ini sebagai metode pembelajaran yang holistik.

9. Rekomendasi Penerapan di Lembaga Pendidikan Lain

Rekomendasinya adalah metode pembelajaran berbasis proyek seperti short movie dapat diterapkan di perguruan tinggi, terutama pada mata kuliah keterampilan berbicara (Speaking I, II, dan Public Speaking). Dosen dapat memfasilitasi kegiatan ini sebagai tugas akhir proyek atau penilaian formatif.

Institusi juga dapat mendukung kegiatan ini dengan menyediakan fasilitas editing dasar, ruang rekaman, serta pelatihan teknis sederhana. Ini penting agar mahasiswa dari berbagai latar belakang tetap memiliki akses setara dalam pelaksanaan tugas.

10. Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang relatif kecil dan keterikatan konteks hanya pada satu institusi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan:

- a. Melibatkan lebih banyak subjek dari berbagai universitas.
- b. Menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental untuk mengukur signifikansi perbedaan sebelum dan sesudah intervensi.
- c. Menganalisis manfaat jangka panjang bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas seperti ini.

KESIMPULAN

Penugasan video short movie terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa. Melalui kegiatan ini, mahasiswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Peningkatan terlihat pada aspek kelancaran berbicara, kepercayaan diri, dan penguasaan kosakata.

Disarankan agar pendekatan ini dijadikan bagian dari strategi pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya untuk meningkatkan keterampilan produktif. Penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek dan mengukur dampak jangka panjang dari pendekatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrianah, R., Riyanto, Y., & Harmanto. (2018). The Effect Of A Scientific Approach With Problem Based Learning Model To Critical Thinking And Learning Results Students IV SDN Jaticalang 1 Krian. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 212.
- Atika, T., & Zahara, F. (2022). *Merealisasikan Gerakan Semangat Belajar Bahasa Inggris Anak-anak Panti Asuhan*
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43.
- Butar, C. W. N. B., Yolanda, C., & Hasanah, U. (2024). Eksplorasi Pentingnya Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris dalam Konteks Bisnis Global: Implikasi bagi Kesuksesan Mahasiswa dan Pertumbuhan Bisnis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.

Butar, C. W. N. B., Yolanda, C., & Hasanah, U. (2024). *Eksplorasi Pentingnya Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris dalam Konteks Bisnis Global: Implikasi bagi Kesuksesan Mahasiswa dan Pertumbuhan Bisnis*.

EF English Proficiency Index. (2023). www.ef.com/epi

Fitriana, N. F., et al. (2021). EFL Students' Perceptions of Speaking Difficulties and the Strategies to Overcome Them. *English Language in Focus (ELIF)*, 3(2), 135–148.

Hadijah, S., & Heriansyah, H. (2020). Project-Based Learning in Improving EFL Students' Speaking Ability. *English Education Journal*, 11(2), 254–264.

Hammerly, Hector. 1982. *Synthesis Second Language Teaching*. Blane: Second Language, P. 265.

Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). Pearson Longman.

Kusumawardani, M., Rachmijati, C., & Hartono, R. (2022). The Implementation of Short Movie Project in Speaking Class: A Case Study. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 7(1), 52–65.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Nunan, D. (2004). *Task-Based Language Teaching*. Cambridge University Press.

Nurmalasari, Y., & Sujarwo. (2022). Short Movie as Micro Counseling Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 4795–4806.

Nurmalasari, Yuli, and Sujarwo Sujarwo. "Short Movie as Micro Counseling Learning Media during the Covid-19 Pandemic." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.4 (2022): 4795-4806.

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544.

Permatasari, F., & Novitasari, D. (2023). The Effectiveness of Video-Based Speaking Assignments in Reducing EFL Students' Speaking Anxiety. *JEES: Journal of English Education Studies*, 6(1), 22–30.

Permatasari, F., & Novitasari, D. (2023). The Effectiveness of Video-Based Speaking Assignments in Reducing EFL Students' Speaking Anxiety. *JEES: Journal of English Education Studies*, 6(1), 22–30.

Rahman, A., Susilawati, E., & Utami, R. S. (2020). The Role of Visual Media in Enhancing Students' English-Speaking Skill. *ELT Journal*, 8(1), 44–56.

- Rahman, A., Susilawati, E., & Utami, R. S. (2020). The Role of Visual Media in Enhancing Students'
- Sari, R. K. (2022). English for teens : upaya meningkatkan kesadaran anggota karang taruna untuk memahami dan mempraktekkan bahasa inggris dalam berkomunikasi. *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijayanti, L., & Rachmawati, Y. (2023). Enhancing Speaking Ability through Short Video Project: A Case Study of EFL Learners in Higher Education. *International Journal of Instructional Technology and Educational Studies*, 4(2), 1–10.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yuwono, S. P., Sari, D. P., & Pramesti, A. (2021). Video Self-Assessment to Improve Students' Speaking Skill. *Journal of English Language Teaching and Literature (JELTL)*, 6(1), 72–82.
- Zhang, Y., Jackson, J., & Wang, L. (2020). Evaluating speaking proficiency in EFL contexts: A rubric-based assessment approach. *Language Teaching Research*, 24(6), 732–755.

Penugasan Video Short Movie Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dalam Bahasa Inggris
Noorma Fitriana M. Zain